

**SOSIOANTROPOLOGI EVOLUSI SIMBOL RITUAL UPACARA SELAMATAN  
SURA PADA MASYARAKAT SAMIN JEPANG MARGOMULYO BOJONEGORO  
(Studi Kasus pada Masyarakat Terasing)**

**Nur Alfin Hidayati**

Post Graduate Student of Indonesia Education Department UNS  
Language and Literature Education Department, Faculty of Language and Art Education  
nuralfinhidayati@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

The study of the existence of Samin community is still very interesting to study. As a unique identity, independent, and local specific genius, community Samin storing charge is thick with the study of sociological and anthropological perspective, or more precisely seen from the discipline of social anthropology. This study was to describe the evolution of the symbol of salvation ritual in Japan Samin community, district Margomulyo, Bojonegoro. Samin Japan Margomulyo have different positions between Samin community in various areas, such as: Blora, Kudus, Pati, and others. The main thing that causes the difference is; Samin Japan Margomulyo have mbah Harjo Kardi is ordained by convention as traditional leaders Samin Samin 4th generation. To understand the phenomenon of Samin community in accordance with the purposes of this study, used the framework as a frame in the data analysis that departs from the theories of constructivism, among others: phenomenology, symbolic interaction, and the construction of social reality. The research method used was ethnography, data collection techniques used; participant and non-participant observation, in-depth interviews and review documents. The number of informants 1. Analysis of the data follow these steps: description, analysis, and interpretation. The results showed that the religious system Samin community still smelled pantheism, mixing between Animism, Hinduism, and Islam. Or more accurately described as a cult (Samanisme) or spiritualism. The main means of dealing with God is to use the offerings are packed in ceremony of salvation. Samin teachings are very pragmatic and practical in terms of practice selamat ceremony, where the symbols of salvation ritual is not rigid (very flexible). For teaching Samin (minimum interpretation given by the chairman of the customary -mbah Harjo Kardi), the emphasis is intention and effort running the rituals of salvation, not a requirement means selamat ceremony.

Keywords: Sosioantropologi, Evolution Symbol, selamat Sura, Society Samin

**Latar Belakang**

Dari sekian banyak penelitian tentang Samin, mayoritas berangkat dari paradigma positivistik. Memang hasilnya sangat membantu dalam mengidentifikasi masyarakat Samin secara objektif, baik dalam hal sistem sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Sebagai komplemen terhadap penelitian positivistik tentang Samin tersebut, maka penelitian konstruktivistik memiliki urgensi yang bisa dipertanggungjawabkan.

Dewasa ini masyarakat Samin (atau yang mengklaim sebagai masyarakat Samin) cukup banyak dan tersebar di berbagai daerah seperti: Bojonegoro, Ngawi, Blora, Pati dan Kudus. Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan terjadi transformasi nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Samin. Tetapi yang masih belum banyak terungkap adalah bagaimana pikiran, perasaan, pengalaman dan pendapat pemimpin Samin pada masa sekarang (Hidayati, 2014: 76). Hal ini penting berkaitan dengan keberadaan masyarakat Samin terutama Samin yang berada di desa Jepang kecamatan Margomulyo kabupaten Bojonegoro.

Masyarakat Samin Jepang dalam tata cara kehidupan sosial, budaya dan keyakinan (agama) bisa dikategorisasikan seperti golongan abangan dalam terminologi Geertz (Hidayati, 2014: 79). Masyarakat Samin yang masih berkeyakinan panteisme, sangat akrab dengan

berbagai perilaku mistisisme dalam kaitan dengan keyakinan dan pola hubungan dengan yang maha kuasa. Perangkat dan model interaksi antara manusia dengan yang maha kuasa selalu menggunakan medium upacara selamat Sura yang menggunakan simbol-simbol tertentu yang berupa ‘uborampe’ (baca: perlengkapan upacara) yang berupa seperangkat makanan yang sudah dimasak, dibentuk dan disusun sedemikian rupa, berdasarkan aturan tertentu.

Samin Jepang, Margomulyo, Bojonegoro, mempunyai posisi berbeda. Karena di sana ada mbah Harjo Kardi, yang berdasarkan geneologis kepemimpinan Samin, memiliki tautan langsung dengan pemimpin Samin sebelumnya. Bahkan mbah Harjo (merasa) sebagai pemimpin Samin yang sah yang menempati urutan generasi ke 4. Disamping itu, pada level tertentu, mbah Harjo Kardi diposisikan sebagai paranormal oleh sebagian masyarakat (kelompok elit dan pengusaha)

Simbol merupakan inti dari kehidupan manusia. Kita diarahkan ke dunia fisik dan sosial melalui simbol-simbol dan maknanya (Prihadi, 2015: 307). Simbol bekerja dengan menghubungkan konsep, ide umum, pola atau bentuk. Penggunaan simbol pada manusia terkadang ‘rumit’, karena sering tidak ada hubungan langsung antara simbol dengan obyek sebenarnya. Para ahli sosiologi percaya bahwa kegiatan komunikasi adalah hal yang melahirkan masyarakat atau kesatuan-kesatuan sosial. Masyarakat terbentuk karena adanya tujuan bersama yang mendorong terjadinya hubungan fungsional komplementer. Hubungan terjadi dengan bantuan komunikasi yang menggunakan alat bahasa (yang pada hakekatnya adalah simbol) (Suyitno, 2006: 263).

Penggunaan simbol pada manusia terkadang ‘rumit’, karena sering tidak ada hubungan langsung antara simbol dengan obyek sebenarnya (Littlejohn, 2009: 154-155). Para ahli sosiologi percaya bahwa kegiatan komunikasi adalah hal yang melahirkan masyarakat atau kesatuan-kesatuan sosial. Masyarakat terbentuk karena adanya tujuan bersama yang mendorong terjadinya hubungan fungsional komplementer. Hubungan terjadi dengan bantuan komunikasi yang menggunakan alat bahasa (yang pada hakekatnya adalah simbol). Inilah yang dalam kajian sosiologi modern populer disebut sebagai perspektif interaksional (Fisher, 1990: 231). Perspektif interaksional melihat bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu yang dipertukarkan ketika manusia saling berinteraksi. Sedang makna, sebagai hasil *sharing* interaksi, adalah ciptaan situasi sosial.

Kata-kata pada umumnya merupakan symbol (Danesi, 2010: 44 ) Sedang kata-kata adalah penyusun suatu bahasa. Sehingga dari dua premis tersebut dapat dikatakan bahwa simbol sebagai dasar dari pembentukan bahasa. Dalam perspektif interaksional, dinamika fungsi dan peran kebahasaan melahirkan sosiolinguistik, yaitu penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, dimana interaksi sosial pada hakekatnya merupakan proses tiada akhir (Grimshaw, 1981: 19).

Pendekatan interaksionisme simbolik Blumer, pada prinsipnya mengacu pada tiga premis utama: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain; (3) makna-makna tersebut disempurnakan pada saat interaksi sosial sedang berlangsung (Ibrahim, 1992 : 311). Secara konseptual, proses pengelolaan kesan dalam interaksi antar manusia dapat diterangkan dengan menggunakan konsep *impression management* (manajemen kesan) dari Goffman. Dalam bahasa Littlejohn, *impression management* ini dinyatakan dengan kalimat: “*people are actors, structuring their performances to make impressions on audiences*” (Littlejohn, 2010).

Disamping aspek sosiologis, di dalam masyarakat, hal yang menjadi salah satu penyusun dan melekat adalah unsur kebudayaan. Kebudayaan adalah semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat yang mencakup bidang sosial, ekonomi, politik, religi dan sebagainya. C. Cluckhron menyampaikan, secara universal, kebudayaan mengandung 7 unsur: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian (Koentjaraning, 1990: 203-204). Kajian budaya yang bersinggungan dengan sosiologi dijematani oleh antropologi sosial. Sedangkan yang menjadi jantung antropologi sosial adalah etnografi (Saville-Troike, 1986: 5).

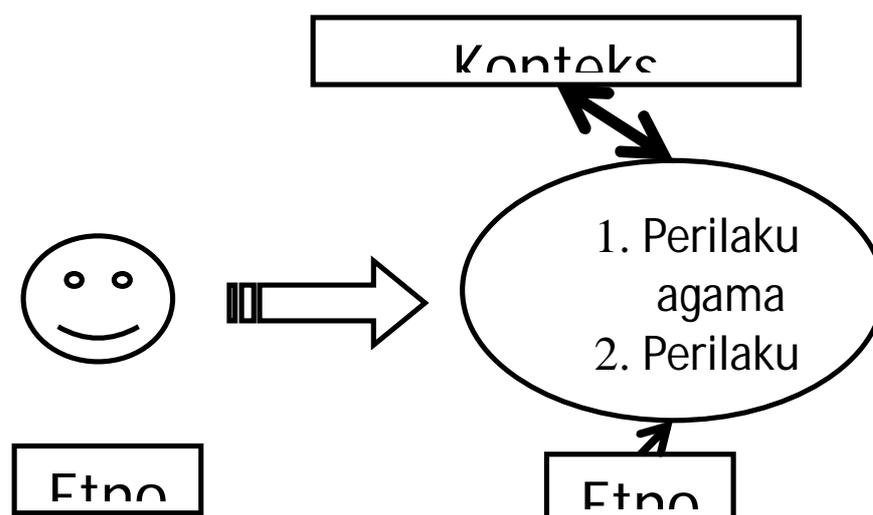
Creswell juga memberi pernyataan bahkan menegaskan bahwa etnografi adalah gabungan antara pendekatan antropologi dan sosiologi (Creswell, 1997: 7). Sedang inti yang dikaji oleh etnografi terdiri dari 6 elemen, yang salah satu diantaranya adalah: menggali tema-tema kultural, terutama yang berhubungan dengan peran (*roles*) dan perilaku (*behaviors*) dalam masyarakat tertentu (Creswell, 1997: 35).

Menurut Creswell (1997: 39), ada tiga tema kultural besar yang menjadi fokus kajian etnografi, yaitu:

1. Prinsip-prinsip peran dan pengetahuan individu tentang peran tersebut
2. Perasaan individu akan peran dalam kebudayaannya
3. Varietas (rentang jenis) perilaku yang kemudian tampak

Sedang Spradley menjelaskan, fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu lakukan (perilaku), apa yang mereka bicarakan (bahasa/symbol), apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan, serta sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari-hari (artifak) (Spradley, 1998). Intinya, fokus penelitian etnografi adalah keseluruhan perilaku dalam tema budaya tertentu. Apabila dibuat bagan hubungan antara peneliti (etnografer) dengan obyek penelitian, akan terlihat seperti gambar dibawah ini.

Gambar 1. Skema fokus penelitian etnografi (Kuswarno, 2008: 36).



### Metode Penelitian

Penelitian tentang evolusi simbol-simbol upacara selamatan masyarakat Samin ini berdasar paradigma kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Metode ini sesuai untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku budaya dari seseorang atau suatu kelompok sosial. Sesuai dengan dasar pemikiran etnografi yang mempelajari kebudayaan manusia secara sistemik.

### Batasan Penelitian

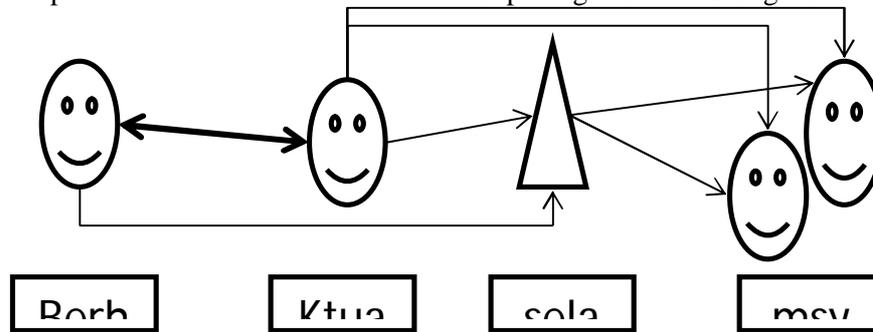
Idealnya penelitian tentang evolusi simbol upacara selamatan masyarakat Samin yang menggunakan metode etnografi ini dilakukan dalam jangka waktu 1-2 tahun. Tetapi karena keterbatasan waktu, peneliti melakukan penelitian selama 9 bulan.

Sedang bidang yang diteliti seyogyanya meliputi seluruh aspek kebudayaan berdasarkan uraian C. Kluckhohn, tetapi karena keterbatasan waktu maka yang menjadi fokus penelitian hanya terkait dengan evolusi simbol upacara selamatan masyarakat Samin (unsur sistem religi)

### Obyek Penelitian

Dalam penelitian evolusi simbol-simbol upacara selamat masyarakat Samin ini, yang menjadi obyek penelitian adalah:

1. Simbol-simbol perlengkapan upacara selamat Suro
2. Proses upacara selamat, meliputi: situasi upacara; konteks terjadinya upacara
3. Peristiwa upacara; proses berlangsungnya upacara (kepemimpinan upacara, perlengkapan upacara, peserta upacara, kegiatan selama upacara, dll.)
4. Komponen upacara selamat. Komponen upacara selamat dalam penelitian ini menjadi dasar atas pertanyaan penelitian:
  - a) Apa yang menjadi tujuan pokok upacara selamat?
  - b) Bagaimana *setting* upacara selamat?
  - c) Siapa saja partisipan pada upacara selamat tersebut?
  - d) Bagaimana kaidah interaksi pada peristiwa upacara selamat?
  - e) Bagaimana bentuk pesan yang digunakan dalam upacara selamat?
  - f) Model upacara selamat. Model sementara dapat digambarkan sebagai berikut:



### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian didasarkan pada kaidah emik (sesuai dengan alam pikir mereka) dan etik (didasarkan pada situasi empiris yang teramati). Teknik pengumpulan data menggunakan:

1. Partisipan observation/pengamatan berperan serta
2. Observasi tanpa peran serta
3. Wawancara mendalam
4. Telaah dokumen

Jenis data yang dikumpulkan antara lain:

1. Informasi latar belakang masyarakat Samin Margomulyo
2. Artefak atau obyek fisik yang relevan untuk memahami tentang upacara selamat
3. Data artistik atau sumber-2 literer (lisan maupun tertulis)
4. Pengetahuan umum yang berkaitan dengan keberadaan masyarakat Samin Margomulyo

### Rancangan Observasi

1. Menentukan *setting* kegiatan upacara selamat
2. Menentukan jenis simbol-simbol upacara selamat

Observasi *setting*:

1. Dimana upacara selamat diadakan?
2. Kapan upacara diadakan?
3. Bagaimana kegiatan diorganisasikan?
4. Bagaimana aspek fisik situasi ketika upacara selamat berlangsung?
5. Kepercayaan atau nilai apa yang diyakini oleh mereka yang terlibat dalam upacara?

Observasi simbol-simbol upacara:

1. Apa saja simbol-simbol upacara selamat?
2. Apakah maksud simbol-simbol tersebut ?
3. Hal apa yang dipandang sakral dan yang tidak?
4. Apakah simbol-simbol bersifat mengikat (harus ada) atau fleksibel (boleh diganti)?

Observasi partisipan:

1. Siapa yang berperan dalam upacara selamatan
2. Bagaimana latar belakang masing-masing partisipan?
3. Bagaimana kewenangan antara partisipan?
4. Bagaimana hak dan kewajiban masing-masing partisipan?

#### **Pedoman Wawancara**

1. Apa makna upacara selamatan?
2. Bagaimana upacara selamatan dilakukan?
3. Perlengkapan upacara apa saja yang harus ada?
4. Apakah perlengkapan upacara harus ada atau bisa dikurangi atau diganti?
5. Siapa yang harus melakukan upacara selamatan?
6. Siapa yang memimpin upacara selamatan?
7. Kapan upacara selamatan diadakan?
8. Mengapa diadakan pada waktu itu ?
9. Dimana upacara selamatan diadakan?
10. Apa yang boleh dan tidak boleh terkait dengan upacara selamatan?
11. Siapa saja yang terlibat dalam upacara selamatan?

#### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Jepang adalah desa terpencil di tengah hutan jati. Jarak desa tersebut dengan jalan raya sekitar 4 kilometer. Bukan jarak yang jauh. Tetapi karena 1 kilometer lepas dari jalan raya langsung masuk pada kawasan hutan jati, maka jarak 4 kilometer terasa cukup jauh, karena melewati areal hutan yang sepi. Masyarakat desa Jepang prototype masyarakat pedesaan Jawa yang memiliki karakter sabar dan nrima. Mereka tidak memiliki kebiasaan mobilitas yang tinggi. Apalagi dengan menjadi partisipan (kalau tidak bisa disebut sebagai penganut Samin), maka semakin kuat kebiasaan untuk tidak melakukan perjalanan keluar desa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat desa jepang relatif menarik diri dari interaksi dan komunikasi dengan dunia luar.

Desa Jepang hanya memiliki satu jalan sebagai akses ke dunia luar. Sekeliling desa adalah kawasan hutan jati. Memang ada beberapa jalan di dalam hutan, tetapi berupa jalan tanah dan merupakan rute yang menghubungkan antar kawasan hutan yang diperlukan dalam proses pengelolaan hutan dari masa tanam sampai pada musim potong oleh perhutani. Mayoritas penduduk desa Jepang adalah petani tadah hujan. Sedang lahan olahan adalah milik perhutani, mereka berstatus sebagai petani penggarap. Teknik pertanian yang dijalankan masih pada tarap madya. Meskipun teknologi modern sudah mulai masuk, seperti traktor tangan, tetapi hanya dimiliki oleh pimpinan adat Samin.

Generasi tua masyarakat Jepang mayoritas tidak sekolah. Sedang generasi muda sudah mulai banyak yang sekolah sampai tingkat Sekolah Dasar. Sudah ada beberapa generasi muda yang bersekolah sampai tingkat sekolah lanjutan atas. Ada satu orang yang disekolahkan ke pondok pesantren atas biaya dari pemerintah daerah kabupaten Bojonegoro. Di desa Jepang terdapat lembaga pendidikan Sekolah Dasar Swasta yang kondisinya kurang terurus.

Masyarakat Samin Jepang Margomulyo adalah salah satu pecahan masyarakat Samin yang menyebar dan melakukan 'hijrah' dari pusat komunitas Samin Randublatung. Berangkat dari kesejarahan, munculnya gerakan Saminisme memang berasal dari Randublatung, tepatnya desa Bapangan. Banyak komunitas Samin diperbagai daerah. Seperti di kabupaten Blora, daerah Ngawi, daerah Magetan, daerah Pati, daerah Kudus dan daerah Bojonegoro. Di masing-masing daerah perkembangan masyarakat samin sangat variatif. Disamping masing-masing daerah muncul tokoh dan pemimpin Samin yang mandiri. Secara formal maupun emosional masing-masing komunitas Samin tidak memiliki hubungan yang dekat. Bahkan ada kesan saling klaim yang paling absah memegang ajaran Saminisme diantara komunitas tersebut. Seperti pernyataan mbah Hardjo Kardi secara spontan ketika ditanyakan tentang keberadaan masyarakat Samin yang lain:

*“Sing mastani Samin teng ngriko-ngriko nggih mangga, wong nyatane buku diwariské têng kulo. Mesthiné yèn ngaku Samin, nggih nggolèki mriki. Wong*

*mboatên tau mriki niku?!"* (Wawancara dengan mbah Hardjo Kardi, 5 Juni 2015, di ruang tamu)

Dari perkembangan seperti tersebut diatas maka masyarakat Samin kemudian dapat dipetakan menjadi dua kategori, yaitu disebut sebagai Samin Sangkak dan disebut samin Sikep. Samin Sangkak adalah golongan yang mengembangkan sikap naif dalam berinteraksi dengan masyarakat luar. Sedang Samin Sikep adalah mereka yang masih teguh memegang ajaran Saminisme secara otentik. Apabila dianalogikan dengan masyarakat Badui; Samin Sangkak adalah Badui luar, sedang Samin Sikep adalah Badui dalam.

Kepemimpinan adat Samin oleh mbah Hardjo Kardi sekarang ini adalah urutan yang ke 4 apabila merujuk kepada titik berangkat Saminisme dari Samin Anom atau Samin Surasentika atau R. Kohar. Secara bersambung, urutan kepemimpinan masyarakat adat Samin adalah: Samin Surasentika, Sura Kidin, Surakarta Kemidin, dan Hardjo Kardi. Kedudukan pemimpin adat Samin tidak pernah menetap di satu tempat. Kepemimpinan awal, era Samin Surasentika, berada di Randublatung. Masa kepemimpinan Sura Kidin berpindah di desa Tapelan, sedang pada waktu dipimpin Surakarta Kemidin berpindah di dusun Jepang, kecamatan Margomulya kabupaten Bojonegoro.

Secara ringkas, kepemimpinan masyarakat Samin dapat digambarkan sebagai berikut: Samin Surasentika (atau disebut Samin Anom/R. Kohar) menyebarkan ajaran dan membangun komunitas Samin di Randublatung. Kemudian ajaran Samin diteruskan oleh menantunya, Sura Kidin, yang berdomisili di desa Tanduran. Selanjutnya, kepemimpinan diteruskan oleh Surakarta Kemidin, anak angkat Sura Kidin, yang berasal dari desa Tapelan, kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro. Ketika menikah, Surakarta Kemidin pindah ke dusun Jepang, Kecamatan Margomulyo, kabupaten Bojonegoro (Pemerintah Kabupaten Dati II Bojonegoro, 1996).

Jumlah anggota masyarakat Samin Jepang kecamatan Margomulyo yang secara actual memiliki hubungan langsung dengan generasi Sami sebanyak 52 orang, yaitu keturunan dari mbah Surakarta Kemidin. Jumlah anak mbah Surakarta Kemidin sebanyak 4 orang, yaitu: Sriatun, Munah, Hardjo Kardi, dan Karimah. Masing-masing berkeluarga dan memiliki anak dan cucu yang menetap di dusun Jepang dan daerah sekitarnya.

Hasil wawancara dengan ketua adat Samin (mbah Harjo), diperoleh data bahwa Samin Margomulya cikal bakalnya adalah dari Ngraho. Kemudian pindah ke Jepang dan beranak pinak di dusun Jepang Margomulyo yang kemudian menjadi inti komunitas Samin. Sedang masyarakat yang lain adalah pendatang yang bertempat tinggal di Jepang, yang dalam perkembangannya kemudian menjadi partisipan dan penggembara 'ajaran' Saminisme.

Secara sosiokultural, masyarakat Samin Jepang Margomulyo berasal dari strata *wong cilik* menggunakan terminologi kultur Jawa, berpendidikan rendah, mobilitas rendah, dan nilai budaya yang melekat dalam kehidupannya adalah mistikisme kejawen. Sedang secara ekonomi, masyarakat Samin Jepang Margomulyo termasuk pada kategori *low level economic*. Mata pencaharian kebanyakan adalah bertani (tadah hujan). Teknologi pertanian pada tingkat madya.

#### **Upacara selamatn Sura**

Ajaran Samin mengakui keberadaan kekuatan adi kodrati. Seluruh alam memiliki daya dan jiwa. Dalam konteks ini, masyarakat Samin masih dalam suasana dan nuansa animisme dan dinamisme. Dalam perkembangan sekarang, masyarakat Samin pada umumnya masih dalam keadaan sinkretisme dalam kehidupannya spiritualnya. Sudah mulai ada konversi keyakinan dari animisme-dinamisme ke arah islamisasi. Tetapi khusus untuk pemimpin adat Samin, masih kokoh memegang warisan ajaran Saminisme.

Salah satu bukti dan petunjuk bahwa ajaran animisme dan dinamisme masih melekat dalam kehidupan masyarakat Samin adalah adanya upacara selamatn. Dalam konteks ajaran Samin, selamatn adalah sebuah perilaku yang niscaya dalam rangka mencapai keadaan yang aman, tenteram dan sejahtera. Selamatn menjadi sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Dengan selamatn, dipercaya akan memberikan daya tangkal terhadap musibah dan bencana, disamping mendatangkan keberuntungan dan ketenteraman.

Upacara selamat yang dilakukan pada bulan Sura, memiliki arti strategis bagi masyarakat Samin, atau minimal bagi pemimpin Samin. Upacara selamat ini pada prinsipnya adalah ritual do'a (permohonan). Sedang waktu pelaksanaan upacara sesuai dengan *wêton* kelahiran (hari dan pasaran kelahiran, untuk penanda hari bagi budaya Jawa) masing-masing orang yang akan mengadakan selamat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh mbah Hardjo Kardi: *dipilih wiwit mærtapa ing guo garba: ora nyilih duwèké tanggané* (Wawancara tanggal 23 september 2015 pukul 20.30, di rumah Mbah Hardjo Kardi, di sela-sela kegiatan upacara selamat Sura)

Upacara selamat Sura menjadi salah satu perilaku budaya masyarakat Samin yang mempunyai dimensi spiritual dan sosial. Aspek spiritual berkaitan dengan keyakinan bahwa bulan Sura adalah waktu yang tepat untuk bermohon tentang keselamatan hidup bagi manusia dan ketentrangan serta keamanan bagi masyarakat. Sedang dimensi sosial dari upacara selamat Sura adalah sarana berkumpulnya anggota masyarakat secara bersama-sama di satu sisi, sedang disisi lain bukti pengukuhan status pemimpin adat Samin. Sebab upacara selamat Sura berfokus pada diri si pemimpin adat sebagai aktor yang bertanggungjawab atas prosesi upacara. Terutama yang berkaitan dengan '*ngujubké*' (presentasi tentang keperluan selamat melalui kata-kata dalam susunan tertentu) dan berdo'a.

Upacara selamat Sura, dalam kultur Samin, sangat penting dan perlu diperhatikan untuk dijalankan oleh setiap orang. Utamanya bagi seseorang yang memiliki tanggungjawab sosial yang besar, seperti pejabat pemerintahan atau pemimpin non formal. Ketua adat Samin selalu mendorong pejabat pemerintah, khususnya kepala daerah; sebagai representasi Negara, untuk melaksanakan upacara selamat Sura. Hal itu ditujukan agar pejabat yang bersangkutan selalu dalam keselamatan dan keadaan daerah (baca: Negara) juga dalam situasi yang aman dan tenteram. Ketua adat Samin dalam hal upacara selamat Sura selalu menandakan dengan membuat pernyataan:

*"kula mbantu dongakké kajêngé negarané aman, tèntrêm, mbotên kisruh. Nèk purun nggih monggo. Nèk mbotên, nggih mbotên nopo-nopo. Ning nggih mbotên ngajèni ndara Surandika (Samin Surasentika –pen) sing berjuang ngadhêpi Landa. Empun merdika mbotên dijaga"* (Wawancara dengan mbah Hardjo Kardi tanggal 5 Juni 2015 di ruang tamu)

Bagi masyarakat luar Samin, apabila akan melakukan upacara selamat Sura, prosesi upacara selamat dilaksanakan di kediaman pemimpin adat Samin. Mulai dari penyiapan '*uborampé*' (pernik-pernik) upacara sampai pada prosesi upacara dibawah pengawasan ketua adat Samin. Sedang bagi masyarakat Samin, upacara selamat dilakukan di rumahnya masing-masing, tetapi selalu mengundang pemimpin adat selaku pemimpin upacara (sing ngujubké).

### 4.3. Perlengkapan Upacara Selamat Sura

Upacara selamat merupakan ritual budaya yang memiliki dimensi spiritual yang kental. Dalam masyarakat Jawa tradisional, upacara selamat merupakan suatu perilaku yang sudah mengakar. Upacara selamat menjadi media komunikasi dan permohonan kepada dzat yang maha agung untuk mendapatkan anugerah perlindungan dan kebahagiaan hidup. Secara historis, upacara selamat adalah warisan budaya agama pra Islam, utamanya animisme dan Hinduisme.

Secara umum, upacara selamat dalam budaya Jawa selalu menghadirkan beberapa perlengkapan upacara. Perlengkapan pokok adalah: bubur merah dan bubur putih, nasi tumpeng, '*ingkung*' (biasanya panggang ayam), dan '*kuluban*' (sayuran dimasak kering). Perlengkapan pendukung adalah buah (biasanya pisang raja satu tangkep –2 sisir), jajan pasar (makanan ringan), kopi dan teh. Tetapi realitasnya untuk masing-masing daerah, memiliki variasi yang sedikit berbeda tergantung kebiasaan dan sub budaya setempat.

Ketua adat Samin Jepang, berkaitan dengan perlengkapan upacara selamat, memiliki sikap sangat fleksibel. Fleksibilitas tersebut terlihat ketika mengatakan bahwa esensinya bukan

pada sarana selamatannya, tetapi lebih pada niat dan kesediaan melaksanakannya. Untuk perlengkapan upacara selamatannya dibuat mudah, seadanya saja. Jadi perlengkapan upacara selamatannya tidak dibuat kaku, seperti yang dia nyatakan: “*menawi entêné namung kulupan, nggih niku mawon, mbotên menopo*” (Wawancara dengan mbah Hardjo Kardi, 5 Juni 2015, di ruang tamu rumahnya).

Apabila bulan Sura tahun berjalan tidak ada pejabat atau pemimpin masyarakat yang melaksanakan upacara selamatannya, maka ketua adat Samin akan melaksanakan upacara selamatannya atas namanya sendiri.

#### 4.4. Prosesi Upacara Selamatannya Sura Masyarakat Samin Jepang Margomulyo

Upacara selamatannya Sura merupakan acara tahunan yang selalu dilaksanakan di kediaman ketua adat Samin Jepang Margomulyo. Acara tersebut menjadi *event* yang penting bagi komunitas Samin. Ada beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan upacara selamatannya Sura. Pertama, upacara selamatannya ini merupakan ritual berdasarkan keyakinan ajaran Saminisme. Kedua, upacara selamatannya menjadi ajang pertemuan seluruh warga Samin. Ketiga, upacara selamatannya menjadi spirit atas keyakinan keselamatan, ketentraman, dan keamanan untuk kehidupan selanjutnya.

Upacara selamatannya Sura pada masyarakat Samin Jepang Margomulyo secara esensial seperti upacara bersih desa pada masyarakat Jawa non Samin. Kegiatan upacara selamatannya di Samin Jepang, terutama yang dilaksanakan di kediaman ketua adat, selalu disertai dengan adanya hiburan, dari yang paling sederhana (*tape recorder*) sampai hiburan panggung (campursari). Karena posisi sosial dan budaya masyarakat Samin Jepang Margomulyo yang unik dan spesifik, maka pihak pemerintah selalu memperhatikan dan selalu berpartisipasi untuk keperluan upacara selamatannya Sura tersebut.

Pada hari diadakan upacara (biasanya malam hari), sejak setelah magrib seluruh warga Samin sudah berkumpul di rumah ketua adat. Setelah yang hadir siap, duduk dilantai melingkar sepanjang dinding rumah yang luas, maka upacara selamatannya Sura dimulai dengan mengeluarkan ‘ubarampé’ yang ditaruh di atas lantai di tengah ruangan. Kemudian ketua adat menyampaikan keperluan dan esensi dilaksanakan upacara selamatannya (*ngujubké*). Setelah selesai dilanjutkan do’a. (pada peristiwa upacara selamatannya Sura tahun 2010, yang *ngujubké* diwakilkan kepada bapak Jeki, pegawai kecamatan sebagai PPL kecamatan Margomulyo disamping sebagai ‘murid’ mbah Hardjo Kardi).

Setelah selesai do’a, pucuk tumpeng dengan sedikit lauk pauk ditaruh di piring yang kemudian dibawa ketua adat Samin ke kamar khusus sebagai bagian dari do’a yang dilakukan secara mandiri. Kemudian seluruh makanan yang dijadikan perlengkapan upacara dimakan bersama seluruh yang hadir, ditambah dengan masakan yang sudah disiapkan sebelumnya. Maka seluruh warga yang hadir makan bersama sambil mendengarkan dan menyaksikan hiburan yang tampil. Keadaan berubah menjelma seperti pesta desa.

#### Konsep diri mbah Harjo Kardi

Mbah Harjo dalam konsep dirinya percaya bahwa dia merupakan penerus kepemimpinan Saminisme dan dengan demikian meyakini bahwa dia telah ditakdirkan sebagai penjaga nilai-nilai luhur tentang keselarasan hidup dan kehidupan antara manusia dengan alam lingkungannya sesuai dengan ajaran pokok keyakinan Samin. Bahkan mbah Hardjo merasa bahwa dia memiliki kelebihan-kelebihan ‘kewaskhitaan’ berkaitan dengan naik-turunnya dinamika kehidupan dewasa ini. Keyakinan mbah Hardjo yang demikian itu dilandasi atas kepercayaan akan wasiat dan warisan ajaran dan pusaka yang berupa buku dari orangtuanya –mbah Surakarta Kamidin. Mbah Hardjo mengatakan: “*kulo diwarisi buku, sing isiné jongko (ramalan) urip niki. Sédoyo kédadosan êmpun di tulis têng ngriku. Dados entên nopo-nopo kulo pun mbotên kagèt*”.

Dia memberi contoh seperti yang disebutkan dalam buku tersebut, *wong bodho dianggêp kêbo, wong pintêr mintêri*. Dia menerjemahkan dengan fenomena sekarang, dimana orang desa (bodho) semakin dibodohi dan dimanipulasi, sedang mereka yang menjadi pemimpin (wong pintar) tidak bijaksana, bahkan cenderung memperkaya diri sendiri. Dia juga menyitir isi

buku yang berbunyi: *'alas têlas, urip rêkasa'*. Dia menjelaskan ungkapan tersebut dengan pernyataan: *lha nyatané sak niki alase dha ditêgori wong-wong. Ngantos êntèk. Sak niki uripé dados rêkasa.*

### Posisi dan Peran ketua adat Samin

Pada level tertentu, mbah Harjo diposisikan oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai paranormal. Seperti contoh beberapa kejadian berikut ini: (1). Perusahaan PetroCina minta bantuan kekuatan supranatural untuk meredakan demonstrasi warga masyarakat di daerah Padangan. Sebagaimana ungkapannya berkaitan dengan usahanya memenuhi permintaan dari perusahaan dan pemerintah daerah: *"lha nika (terkait aksi demo masyarakat yang menuju ke kantor kabupaten), kula dongakke keng ngriki, supados mboten sida teng kutha. Lha kula dhewe mboten saged teng ngrika-ngrika. Nyatane, wong-wong mandheg teng kulon prapatan"*; (2). Ny. Siti Mu'awanah (anggota DPR RI dari wilayah Tuban) meminta 'fatwa'/restu tentang pencalonan bupati Tuban. Dia menyampaikan: *"nika bu mu'awanah nggih bar kêng ngriki. Wengi sontèn, langsung kêng Jakarta, mandhap Solo têrus ngriki, têrus balik"*.

Pada konteks yang lain, mbah Hardjo memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam hal 'derajat'. Mbah Hardjo, meskipun terlahir di desa (tengah hutan), tetapi merasa sebagai keturunan 'pemimpin' dan 'trah ing aluhur'. Hal itu ditandai dengan pernyataannya yang berkaitan atas pengakuan kekerabatan dari keraton Surakarta:

*"kula nggih naté ditari saking kraton Solo, dijak pindhah têng ngrika. Kumpul kalih para sêdhèrèk. Amargi taksih diakèni trah. Ning kula mbotên purun. Kula ajrih, mangké mundhak kléra-klèru. Wong kula namung tiyang alas. Kaliyan malih kula êmpun diwêling bapak kula: 'lé, suk kowé ra sah lunga-lunga. Têtêpa ono kéné. Ra sah kuwatir, suk kowé akèh sing nggolèki'. Lha, sak niki, nyatané najan têng tengah alas, nggih kathah sing marani niku, hara..."*

Konsep diri tersebut kelihatannya juga didukung oleh pengetahuan dan pemahaman akan historiografi masyarakat Samin dan Saminisme itu sendiri. Bila merujuk kepada buku catatan 'Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko' yang merupakan catatan atas penuturan mbah Hardjo Kardi, dijelaskan bahwa Samin Sepuh (R. Surowidjojo) adalah keturunan Bupati Sumoroto, yaitu RM Adipati Brotodiningrat (1802-1826). Bahkan Samin Sepuh semasa muda mendapatkan penekanan tertentu dengan pernyataan:

*"R. Surowidjojo bukan Bendara Raden Mas, tapi cukup Raden Aryo, menurut kebiasaan orang Jawa Timur, R. Surowidjojo memiliki 'kemuliaan, kewibawaan yang besar', yang maksudnya adalah R. Aryo"*.

Bahkan pada era Samin Anom (R. Kohar), dia sempat mentasbihkan diri sebagai raja tanah Jawa, seperti yang diutarakan dalam buku tersebut: *"Empat puluh hari sebelum tanggal 8 November 1907, Ki Samin Surosentiko mewisuda dirinya menjadi raja tanah Jawa,..."* (Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro, Kecamatan Margomulyo, 1996).

Pada era sekarang, mbah Hardjo Kardi selalu membangun komunikasi dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun kelompok masyarakat, dengan memosisikan diri sebagai pewaris tokoh (Ki Samin Surosentiko) yang diklaim memiliki saham perjuangan menegakkan Negara dari penjajahan Belanda. Tetapi sifat komunikasi mbah Hardjo Kardi adalah menerima bola, bukan menjemput bola. Dia selalu mengatakan pantang meminta, tetapi kalau diberi bersedia/tidak ditolak.

Salah satu jembatan komunikasi mbah Hardjo kardi di pemerintahan tingkat kecamatan adalah bapak Jeky (nama panggilan), seorang pegawai penyuluh lapangan kecamatan Margomulyo. Dia memiliki pengetahuan dan pemahaman keislaman yang cukup baik. Terlihat dari penampilan verbal saat acara-acara public, pelafalan istilah-istilah keIslaman cukup fasih. Disamping itu, dia juga memiliki kemampuan rethorika yang baik, sehingga sering menjadi asisten dalam hal 'ngujubkè' pada saat upacara selamatan yang dikemas dalam nuansa Jawa-Islam. Peran lain adalah dia menjadi mediator antara mbah Harjo dengan pemerintahan tingkat

kecamatan. Hal itu memungkinkan karena disamping sebagai pegawai negeri, Jeky juga menjadi 'murid' mbah Harjo. Untuk hal-hal yang bersifat modernitas (relasi dengan agama Islam, misalnya) dan pengetahuan populer, Jeky menjadi penyambung lidah mbah Harjo.

Heri (anak mbah Harjo), magang di kecamatan Margomulyo. Meskipun ketokohnya belum tampak, tetapi karena sebagai putra mbah Harjo, maka memiliki posisi sosial yang signifikan. Heri belum memainkan peran yang cukup besar terkait dengan status sosial dan posisi kultural yang dimilikinya.

#### **Kesimpulan**

1. Mbah Harjo konsisten memerankan dirinya sesuai dengan konsep diri yang diyakini. Salah satunya, berusaha untuk selalu dekat dengan alam dengan tidak pernah melakukan perjalanan keluar kampung. Dan tidak mau pindah ke daerah lain, meskipun mendapat kompensasi yang lebih bagus. (*bapak kulo mpun wêling. Kowé ra sah lungo-lungo. Suk wong-wong sing bakal nggoleki kowé. Lha, sak niki, najan manggèn têng têngah alas, nggih digolèki mawon niku. Hara coba..?*)
2. Mbah Harjo (ketua adat) sebagai pimpinan tertinggi dalam komunitas Samin, baik dalam aspek sosial maupun dalam kegiatan ritual.
3. Ritual utama dalam hal keselamatan hidup adalah upacara selamatan Suro (d disesuaikan dengan hari pasaran kelahiran/weton). Bila pada bulan Suro tahun berjalan tidak ada muncul hari pasaran kelahirannya, maka juga tidak perlu selamatan.
4. Simbol-simbol selamatan Suro berlaku sangat fleksibel. Dalam konteks ini, Saminisme (mbah Harjo) menggunakan pendekatan pragmatis-praktis. Artinya simbol-simbol upacara selamatan tidak kaku –tidak harus ada seperti yang dipersyaratkan, tetapi cukup seadanya.

#### **REFERENSI**

- Basrowi & Sukidin,. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Creswell, John W.. 1997. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among 5 Traditions*, Sage Publications, London.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKIS.
- Fisher, B. Aubrey. 1990. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Grimshaw, Allen D.. 1981, *Language As Social Resources*, Stanford University Press, California.
- Hidayati, Nur Alfin. 2015. *Pendidikan Karakter dalam Budaya Samin (Studi Lapangan di Desa Jepang Kec. Margomulyo Bojonegoro)*. Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro.
- Ibrahim, Abdul Syukur, 1992, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ihromi, T.O. , 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia,
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W. Sarah A. Foss, 2009, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Medika.

- Maleong, Lexy J. . 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maliki, Zainuddin, 2008, *Sosiologi Pendidikan*, Gadjah Mada University Press, Jogjakarta
- Muhartoyo, 2007. Introduction to Research Methodologies in Language Studies. *Lingua Cultura*.1(1), 11-18.
- Mulyana, Deddy dan Solatun, 2008, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia*. Yogyakarta LKiS.
- Prihadi. 2015. Struktur Bahasa Nama Pedusunan di Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian Antropolinguistik. *LITERA*. 14(2), 307-316.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Saville, Muriel Troike. 1986. *The Ethnography Of Communication: An Introduction*, The Camelot Press, Southhampton.
- Spradley, James P terjemahan Misbah Zofa Elizabeth., 1997, *Metode Etnografi*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Spradley, James P. , 1979, *The Ethnography Interview*, Rinehart and Wiston, Holt, Michigan.
- Suyitno, Imam. 2006. Komunikasi Antaretnik dalam Masyarakat Tutor Diglosik: Kajian Etnografi Komunikasi Etnik Using. *Humaniora*. 18, 263-270
- ....., 1996. *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*, Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro, Kecamatan Margomulyo, tanpa halaman.